

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

Analisis Bentuk dan Isi Syair Adat *Tung piong* di Desa Koting, Nusa Tenggara Timur

¹Yuliana Revia

Universitas Muhammadiyah Maumere
faloyanening@gmail.com

Abstrak: Dampak langsung dari globalisasi adalah tergerusnya bahasa, seni, serta adat istiadat yang selama ini dijaga dan dilestarikan oleh nenek moyang, akan hilang dan tidak dikenali lagi oleh generasi muda yang hidup di zaman sekarang. Padahal, sastra lisan adat istiadat justru memiliki nilai-nilai karakter yang mampu menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berhadapan dengan tradisi syair adat ritual *tung piong*, yang merupakan bagian dari syair adat yang belakangan ini eksistensinya mulai hilang oleh perkembangan globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan isi dari syair adat ritual *tung piong* di Watu Mahang dan Wu'a Mahe pada masyarakat di Desa Koting D, Kecamatan Koting. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data diperoleh secara langsung dari pemegang adat berupa tuturan yang dilantunkan pada saat melakukan ritual *tung piong*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Hasil penelitian dianalisis dengan tahapan rangkuman data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa syair adat yang terdapat pada *tung piong* di Watu Mahang terdiri dari 3 bait, dimana bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 4 larik, dan bait ketiga terdiri dari 5 larik. Setiap baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata. Sedangkan pada syair adat di Wu'a Mahe terdiri dari 2 bait, dimana bait pertama terdiri dari 4 larik, dan bait kedua terdiri dari 6 larik. Setiap baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata. Isi dari syair adat *tung piong* di Watu Mahang dan Wu'a Mahe berisi tentang permohonan, ucapan syukur, sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta, alam, dan leluhur.

Kata kunci: bentuk syair, isi syair, kearifan lokal, karya sastra, syair



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi kebudayaan yang dipegang teguh hingga saat ini oleh masyarakat di desa koting d kecamatan koting adalah tradisi ritual "*tung piong*". *Tung piong* sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang yang dipertahankan hingga sekarang karena merupakan bagian dari kebudayaan. Setiap aktivitas masyarakatnya mulai dari tarian adat, upacara pedinginan rumah, upacara ritual perkawinan adat, upacara perdamaian, upacara kematian dan sebagainya pasti didahului dengan tradisi *tung piong*. *Tung piong* sendiri memiliki arti memberi makanan untuk arwah leluhur. Sebenarnya, tradisi *tung piong* ini merupakan penghormatan dari penghargaan dan wujud syukur kepada leluhur dengan cara

memberi arwah sesajen atau makanan. Bagi masyarakat di desa koting D (gehak) arwah leluhur memiliki posisi penting.

Menurut Ref. [1] tradisi lisan atau yang lebih dikenal dengan sastra lisan merupakan cerita yang berkembang dalam masyarakat dari mulut ke mulut dengan mengenalkan budaya yang dipatuhi oleh masyarakat setempat. Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita.

Menurut informasi yang diperoleh dari ketua adat di desa Koting D bahwa dalam ritual *tung piong* dilaksanakan pada tiga tempat sakral, pertama *tung piong* di watu mahang (piringan batu yang diletakan di dalam rumah tepatnya di sudut kamar). Biasanya dilakukan untuk memberi makan dan meminta doa dukungan serta perlindungan dari leluhur dari suatu keluarga. Biasanya masyarakat melakukan ritual *tung piong* ini di dalam lingkup rumah tangga dengan memberikan sesajen kepada orang yang sudah meninggal. Kedua, ritual *tung piong* ini dilaksanakan di Wu'a Mahe yang merupakan altar batu yang dipercaya sebagai tempat tinggal arwah leluhur sebelum disucikan dan nantinya dipindahkan di gunung *ili gai* sebagai tempat tinggal abadinya. Ketiga, *tung piong* di ai tali, sebagai persembahan kepada leluhur yang berada di bawah pohon besar tertentu yang ada di hutan sehingga tempat ini sangatlah sacral dan jarang dilakukan.

Adapun cuplikan bait syair adat *tung piong* di watu mahang sebagai berikut.

<i>Ina Ama Wue Wari</i>	Ibu Bapa Saudara Saudari
<i>Wi ami brau tabe mora</i>	Yang kami segan dan kami hormati
<i>Wua ta'a ami noding hoing</i>	Sirih pinang kami suguhkan
<i>Bako ami bajak papak</i>	Tembakau kami sajian
<i>Himo eung ami diat</i>	Menerima berkat kami bernazar
<i>Diat ba'a naha dokang</i>	Kami bernazar dengan sungguh-
walong	sungguh
<i>Plipong beli ami tion</i>	Rangkulah dengan cinta
<i>Abong beli ami belan</i>	Satukan kami dalam kasih
<i>Na ami hokot uma</i>	Agar kami mampu bercocok tanam
<i>Uma naha ihin gete</i>	Dengan hasil yang melimpah
<i>Na ami kare tua</i>	
<i>Tuan aha dolo mosa</i>	Agar kami menyadap enau
<i>Epang gawan</i>	Enau memberi kami hasil yang
	melimpah
	Terimakasih

Bentuk syair adat *tung piong* watu mahang terdiri dari tiga bait, empat sampai lima larik, setiap larik terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata. Pola sajaknya berbeda-beda

dan semua larik merupakan isi untuk menghormati orang yang lebih tua atau kepada sesama dan merupakan permohonan sang pencipta dan arwah leluhur untuk rezeki dan keberhasilan. Adapun cuplikan bait syair adat *tung piong* di Wu'a Mahe sebagai berikut.

<i>gahar</i>	<p><i>Oh Ama Gete, oh Ama</i> <i>Ploret beli eung Ami</i> <i>Ami Gea mole minu</i> <i>Dokang eung naruk bura</i> <i>Naruk bura osi owar</i></p>	<p>raya</p>	<p>Bapak perkasa di angkasa Berilah kami rezeki Panen melimpah ruah Anugerahkanlah kesehatan Agar mencapai keselamatan</p>
<i>tajung</i>	<p><i>Na ami moret mo'ong</i> <i>Modu mo'ong modu</i> <i>Nora leron ena</i> <i>Nora leron ba'I murin</i> <i>Sape dading</i> <i>Amapu benjer</i></p>	<p>sejiwa</p>	<p>Agar kami hidup selaras Selalu berbuat hal baik Hari ini Hari esok Dan selamanya Tuhan memberkati</p>

Bentuk syair adat *tung piong* di Wu'a Mahe yang tampak adalah terdiri dari dua bait, lima sampai enam larik, setiap larik terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata. Pola sajaknya berbeda-beda dan semua larik merupakan isi. Syair yang merupakan perwujudan dari upacara memohon kepada leluhur untuk mendapatkan sesuatu yang baik atau menghindari musibah terdapat pada bentuk larik ke dua sampai larik ke lima.

2. METODE

2.1. Metode Penelitian

Penelitian diadakan di desa Koting D Kecamatan Koting selama 2 bulan yakni Januari 2024 s.d. Februari 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data diperoleh secara langsung dari pemegang adat berupa tuturan yang dilantunkan pada saat melakukan ritual *tung piong*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Hasil penelitian dianalisis dengan tahapan rangkuman data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik simak, rekam dan catat. Ketiga Teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut: Teknik wawancara yaitu dengan mewawancarai narasumber secara lisan dan terbuka berkaitan dengan syair adat untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selama melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara, peneliti merekam data dengan menggunakan perangkat media berupa Handphone (HP). Selama melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara, peneliti mencatat

dalam bentuk catatan deskriptif. Catatan deskriptif dibuat saat kegiatan pengamatan dan wawancara berlangsung. Catatan tersebut berisi rincian tentang apa yang dilihat, dialami, dan disimak yang dicatat sebagaimana mestinya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelahnya dalam periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data mencakup pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik observasi (pengamatan) digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif melalui pengamatan. Observasi, sebagai metode ilmiah, melibatkan pengamatan, pencatatan, dan penelitian sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi lapangan peneliti difokuskan pada segala kegiatan yang terkait dengan ritual "*Tung piong*". Metode pengumpulan data ini penting karena berhubungan langsung dengan ketua adat di Desa Koting D. Selanjutnya, wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan serangkaian pertanyaan untuk menggali pengetahuan subjek penelitian, terutama terkait dengan latar belakang adat syair ritual "*Tung piong*". Terakhir, pengkajian dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang memberikan informasi tentang tradisi "*Tung piong*". Studi dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari instansi atau lembaga terkait.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode analisis data deskriptif kualitatif sangat berguna dalam melakukan penelitian ini karena akan mengembangkan teori yang sudah penulis dapatkan di lapangan. Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Peneliti akan mewawancarai tua adat. Kemudian peneliti merekam dan mencatat. Dari hasil wawancara, merekam dan mencatat peneliti akan menarik kesimpulan atau verifikasi data dan menyusunnya ke dalam bentuk laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Syair adat *tung piong* di watu mahang contohnya adalah sebagai berikut.

<i>Ina Ama Wue Wari</i>	Ibu bapa saudara saudari
<i>Wi ami brau tabe mora</i>	Yang kami segan dan kami hormati
<i>Wua ta'a ami noddng hoing</i>	Sirih pinang kami suguhkan
<i>Bako ami bajak papak</i>	Tembakau kami sajikan
<i>Himo eung ami diat</i>	Menerima berkat kami bernasar

<i>walong</i>	<p><i>Diat ba'a naha dokang</i> <i>Plipong beli ami tion</i> <i>Abong beli ami belan</i></p>	<p style="text-align: center;">KAMI sungguh</p>	<p>Kami bernasar dengan sungguh- Rangkulah dengan cinta Satukan kami dalam kasih</p>
	<p><i>Na ami hokot uma</i> <i>Uma naha ihin gete</i> <i>Na ami kare tua</i> <i>Tua naha dolo mosa</i> <i>Epang gawan</i></p>		<p>Agar kami mampu bercocok tanam Dengan hasil yang melimpah Agar kami menyadap enau Enau memberi hasil melimpah Terimakasih</p>

Syair adat *tung piong* di Wu'a Mahe contohnya adalah sebagai berikut

<i>gahar</i>	<p><i>Oh ama gete, oh ama</i> <i>Ploret beli eung ami</i> <i>Ami gea mole minu</i> <i>Dokang eung naruk bura</i> <i>Naruk bura osi owar</i></p>	<p style="text-align: center;">BAPA BERILAH PANEN ANUGERAHKANLAH AGAR MENCAPAI</p>	<p>perkasa angkasa raya Berilah rezeki Panen melimpah ruah Anugerahkanlah Kesehatan Agar menggapai Kesehatan</p>
<i>tajung</i>	<p><i>Na ami moret mo'ong</i> <i>Modu mo'ong modu</i> <i>Nora leron ena</i> <i>Nora leron ba'i murin</i> <i>Sape dading</i> <i>Amapu benjer</i></p>	<p style="text-align: center;">sejiwa</p>	<p>Agar kami hidup selaras Selalu berbuat baik Hari ini Esok hari Dan selamanya Tuhan memberkati</p>

Hasil dan analisis data penelitian ini merujuk pada tujuan utama penelitian yaitu: Syair adat *tung piong* di *watu mahang* dan *wu'a mahe* memiliki bentuk yang berbeda dari syair pada umumnya yang terikat oleh aturan jumlah baris dalam bait dan rimanya. Umumnya syair adat yang terdapat pada *tung piong watu mahang* terdiri dari 3 bait, bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 4 larik, dan bait ketiga terdiri dari 5 larik. Setiap larik terdiri dari 8 sampai 10 suku kata. Sedangkan pada syair adat di *wu'a mahe* terdiri dari 2 bait, bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 6 larik. Setiap larik terdiri dari 8 sampai 10 suku kata.

Tung piong merupakan ritual penghormatan terhadap arwah leluhur yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang yang dipertahankan hingga sekarang karena merupakan bagian dari kebudayaan. Syair adat *tung piong* di *watu mahang* dan *wu'a mahe* yang ada sejak zaman purbakala. Sejarah perkembangan syair adat *Tung piong* tidak akan hilang karena diwariskan dari mulut ke mulut sejak zaman purbakala. Alasan dilakukannya ritual *tung piong* adalah untuk menjaga lingkungan persaudaraan, kekeluargaan, memohon keberhasilan, kesuksesan, kebijaksanaan dan syukuran atas segala sesuatu hal yang didapatkan. Ketika melaksanakan syukuran atau pada acara tertentu harus dilakukan pemanggilan arwah leluhur karena dengan melakukan ritual *tung piong* akan mendapatkan peneguhan, bimbingan dan tuntunan. Peran syair adat *tung piong* sangat penting bagi masyarakat di Desa Koting D,

Kecamatan Koting karena dengan syair adat *tung piong* masyarakat akan mendapatkan hubungan yang erat antar generasi. Masyarakat di Desa Koting D, Kecamatan Koting harus mempertahankan ritual *tung piong* karena merupakan tradisi turun temurun dari generasi ke generasi.

3.2. Pembahasan

Bentuk syair adat *tung piong* watu mahang. Pada bait pertama ini terdiri atas 4 larik. Jumlah suku kata larik pertama terdapat 8 suku kata. Jumlah suku kata larik kedua terdapat 9 suku kata. Jumlah suku kata larik ketiga terdapat 10 suku kata. Jumlah suku kata larik keempat terdapat 8 suku kata. Pola sajak yang terdapat pada bait pertama yaitu pola sajak bebas a, b, c, d yang tidak terikat oleh aturan. Isi syair adat *tung piong* di watu mahang pada bait pertama berisi tentang proses awal pemanggilan arwah leluhurdengan menyuguhkan sirih pinang dan tembakau sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur.

Isi syair adat *tung piong* di watu mahang pada bait kedua berisi tentang meminta berkat kepada arwah leluhur agar hidup dalam kedamaian dan cinta kasih. Pada bait ketiga terdiri atas 5 larik. Jumlah suku kata larik pertama terdapat 7 suku kata. Jumlah suku kata larik kedua terdapat 8 suku kata. Jumlah suku kata larik ketiga terdapat 7 suku kata. Jumlah suku kata larik keempat terdapat 8 suku kata. Jumlah suku kata larik kelima terdapat 4 suku kata. Pola sajak yang terdapat pada bait ketiga yaitu pola sajak bebas a, b, a, a, c yang tidak terikat oleh aturan. Isi syair adat *tung piong* di watu mahang pada bait ketiga berisi tentang permohonan kepada arwah leluhur agar mampu bercocok tanam dan menyadap enau dengan hasil yang melimpah.

Berdasarkan analisis data mengenai bentuk syair adat "*Tung piong*" di Watu Mahang, terdapat dua bait yang akan dibahas secara terperinci. Pada bait pertama, terdiri dari empat larik dengan pola jumlah suku kata yang beragam, yakni 8, 9, 10, dan 8 suku kata untuk setiap lariknya. Pola sajak yang terdapat pada bait pertama adalah pola sajak bebas, yang ditandai dengan tidak adanya keterikatan pada aturan tertentu [2]. Isi syair pada bait pertama menggambarkan proses awal pemanggilan arwah leluhur, di mana sirih pinang dan tembakau disuguhkan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur [3].

Selanjutnya, pada bait kedua, terdiri dari lima larik dengan pola jumlah suku kata yang beragam pula, yakni 7, 8, 7, 8, dan 4 suku kata untuk setiap lariknya. Pola sajak yang terdapat pada bait kedua juga merupakan pola sajak bebas, yang menunjukkan kebebasan struktur dalam penyusunan syair [4]. Isi syair pada bait kedua menggambarkan permohonan kepada arwah leluhur agar hidup dalam kedamaian dan cinta kasih [5].

Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa syair adat "*Tung piong*" di Watu Mahang memperlihatkan variasi dalam bentuk dan pola sajaknya. Hal ini menggambarkan kekayaan budaya dan kebebasan ekspresi dalam menyampaikan pesan-pesan tradisional melalui sastra lisan. Penyelidikan lebih lanjut mengenai konteks sosial dan makna-makna mendalam dari syair-syair ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap kekayaan budaya lokal dan peranannya dalam masyarakat [6]. Syair adat "*Tung Piong*" di Watu Mahang memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat. Analisis syair ini menunjukkan bahwa bentuk dan isi syair berfungsi sebagai media untuk menghubungkan generasi saat ini dengan tradisi leluhur mereka. Pada bait pertama, syair ini berfungsi sebagai ritual pemanggilan arwah leluhur, di mana sirih pinang dan tembakau disuguhkan sebagai bentuk penghormatan [7]. Ini menunjukkan bahwa syair tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam konteks adat dan kepercayaan lokal.

Pada bait kedua, syair berfungsi sebagai permohonan berkat dari arwah leluhur agar masyarakat dapat hidup dalam kedamaian dan cinta kasih. Fungsi ini sejalan dengan pandangan bahwa syair adat sering kali digunakan untuk menguatkan ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas, serta sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan dari kekuatan supranatural [8]. Bait ketiga menggambarkan permohonan agar arwah leluhur memberkati kegiatan bercocok tanam dan menyadap enau dengan hasil yang melimpah. Ini menegaskan peran syair adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam konteks ekonomi dan pertanian. Syair adat ini berfungsi sebagai doa yang mengharapkan keberhasilan dalam usaha-usaha agraris, yang merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat setempat [9]. Selain itu, syair adat juga memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengajaran nilai-nilai moral kepada generasi muda. Dengan mendengarkan dan mempelajari syair adat, generasi muda dapat memahami dan menghargai tradisi leluhur mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya mereka [10]. Ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra lisan, termasuk syair adat, merupakan alat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya [11].

Secara keseluruhan, syair adat "*Tung Piong*" di Watu Mahang memiliki fungsi yang kompleks dan multifaset. Selain sebagai medium untuk menjaga dan melestarikan tradisi leluhur, syair ini juga berperan dalam konteks spiritual, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dengan demikian, syair adat ini tidak hanya penting dari segi estetika, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat [7]-[9].

4. KESIMPULAN

Tung piong adalah salah satu ritual adat penghormatan terhadap arwah leluhur yang masih dipraktekkan dan mendarah daging bagi masyarakat di Desa Koting D, Kecamatan Koting. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan isi dari syair adat ritual *tung piong* di *watu mahang* dan *wu'a mahe* pada masyarakat di Desa Koting D, Kecamatan Koting. Hasil dari penelitian yaitu syair adat yang terdapat pada *tung piong* di *watu mahang* terdiri dari 3 bait, bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 4 larik dan bait ketiga terdiri dari 5 larik. Setiap baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata. Sedangkan pada syair adat di *wu'a mahe* terdiri dari 2 bait, bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 6 larik. Setiap baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata. Isi dari syair *adat tung piong watu mahang* dan *wu'a mahe* berisi tentang permohonan, ucapan syukur, dan sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta, alam dan leluhur.

REFERENSI

- [1] Endraswara, S. (2013). Metode penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Buku Seru.
- [2] Amir, A. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi Publisher.
- [3] Bura, B., Sarjono, R. A., Yani, A., Nasa, R., & Seles, S. (2017). Analisis Struktur Batin Dalam Syair Adat Poto Wua Ta'a. CARWAJI, 2(1), 22-33.
- [4] Anandita, E. (2022). Analisis Makna pada Puisi "Sukma Pujangga" Karya Je Tatengkeng. Concept: Journal of Social Humanities and Education, 1(3), 56-66.
- [5] Nuwa, G., & Yani, A. (2019). Analisis Struktur Batin Syair Adat Pada Masyarakat Sikka Krowe Dalam Tradisi Poto Wua Ta'a Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Mabasan, 13(1), 60-76.
- [6] Endraswara, S. (2018). Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7] Siku, F. H. (2021). Upacara Tung piong Dan Relevansi Pastoralnya Bagi Kehidupan Menggereja Masyarakat Hubin (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- [8] Owon, R. A. S., & Saputra, N. (2021). The Analysis of Function and Poetry Content of Traditional Marriage in Seusina Village Community, Sikka Regency. LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature, 2(1), 17-24.
- [9] Sawa, O. S., Owon, R. A. S., & Lautama, M. (2023). Analisis Fungsi dan Isi Syair Adat pada Upacara Pernikahan: Kajian Budaya Lokal di Sikka, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Genesis Indonesia, 2(01), 35-44.
- [10] Pebrimireni, D. (2022). Analisis Struktur Persajakan Pada Puisi "Bahasa, Bangsa" Karya Mohammad Yamin. Concept: Journal of Social Humanities and Education, 1(3), 31-40.
- [11] Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra). In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).